



Keterlibatan Ayah dalam Membentuk Kemandirian Belajar: Perspektif Siswa Sekolah Menengah Pertama

Ai Siti Nurmiati¹, Tia Yulyarianti Jamil^{2,*}

¹*Program Studi Pendidikan Agama Islam, STAI Kharisma Cicurug Sukabumi*

Jl. Siliwangi No.39, Cicurug, Sukabumi, Kabupaten Sukabumi

²*MTs Assasul Islamiyah, Cikembar Sukabumi*

Jl. Cagak Cibatu Cikembar Kabupaten Sukabumi

* t_yulyarianti@gmail.com

Received: 26 Oktober 2022 ; Accepted: 01 Desember 2022 ; Published: 06 Desember 2022

DOI: <http://dx.doi.org/10.15575/jp.v6i2.178>

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis sejauh mana keterlibatan ayah dalam membentuk kemandirian belajar dalam perspektif siswa. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis deskriptif. Adapun teknik penelitian yang digunakan adalah penelitian survey yang digunakan untuk mengumpulkan data dan informasi. Instrumen yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini adalah angket. Keterlibatan ayah dilakukan dengan pendekatan pedagogi yang inklusif melalui komunikasi yang ramah, responsif dan eksplisit. Indikator yang menjadi ukuran keterlibatan ayah ditunjukkan dengan komunikasi interpersonal ayah dengan anak; perhatian dan kepedulian ayah terhadap proses belajar anak di sekolah maupun di rumah; bantuan ayah jika anak mengalami kesulitan belajar; memotivasi anak untuk sukses di masa depan. Kemandirian belajar ditunjukkan dengan empat indikator, yaitu: tanggung jawab belajar; cinta ilmu; percaya diri; dan sikap kerja keras. Membangun sistem berfikir; dan membangun profesionalitas serta kemandirian dalam kehidupan anak cenderung ditanamkan oleh peran dan keterlibatan seorang ayah. Keterlibatan ayah dalam membentuk kemandirian belajar dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti struktur keluarga, tingkat pendidikan, ketersediaan waktu, etnis, jenis kelamin anak, atau status sosial ekonomi dan faktor lainnya.

Kata Kunci: Keterlibatan Ayah, Kemandirian Belajar

Abstract

This study aims to analyze the extent to which fathers are involved in forming independent learning from a student's perspective. This study uses a qualitative approach with descriptive analysis method. The research technique used is survey research which is used to collect data

and information. The instrument used to collect data in this research is a questionnaire. Father involvement is carried out with an inclusive pedagogical approach through friendly, responsive and explicit communication. The indicator that is a measure of father's involvement is shown by Interpersonal communication between father and son; father's care and concern for the child's learning process at school and at home; father's help if the child has learning difficulties; motivate children to succeed in the future. Learning independence is shown by four indicators, namely: learning responsibilities; love science; self-confident; and hard work attitude. Build systems thinking; and building professionalism and independence in children's lives tends to be instilled by the role and involvement of a father. Father's involvement in forming independent learning is influenced by various factors such as family structure, education level, time availability, ethnicity, child's gender, or socioeconomic status and other factors.

Keywords: Father Involvement, Independent Learning.

A. Pendahuluan

Kebijakan “Merdeka Belajar” yang di tetapkan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Mendikbud) Nadiem Anwar Makarim memberikan ruang pada siswa untuk mengembangkan kemampuan belajar sehingga tumbuh kemandirian dalam belajar. Merdeka belajar menjadi prasarat agar anak gemar belajar (Hendri, 2020). Dengan merdeka belajar diharapkan dapat memberikan ruang seluas-luasnya kepada anak untuk mengeksplorasi potensi dan bakatnya tanpa dibatasi oleh aturan-aturan dan kebijakan yang akan menghambat kreatifitasnya (Mustaghfiroh, 2020). Proses belajar tidak dibatasi oleh ruang dan waktu. Dimanapun kapanpun siswa dapat melakukan proses belajar dengan memanfaatkan sumber dan media belajar yang berkembang pada saat ini. Pengaruh kemandirian belajar penting untuk mengukur pencapaian hasil belajar yang maksimal, karena dengan kemandirian belajar siswa memiliki wawasan dan inisiatif yang luas untuk melaksanakan proses pembelajaran di sekolah. Dengan pengembangan sikap mandiri dalam belajar, siswa dapat mendiagnosis kesulitan dalam belajar sekaligus menemukan solusi yang tepat untuk menyelesaikannya (Sari & Zamroni, 2019). Perkembangan teknologi pada masa industri 4.0 turut memberikan dampak terhadap proses belajar pada siswa. Di era disrupsi seperti saat ini, siswa harus mempunyai *soft skills* yang meliputi *Leadership, Digital Literacy, Communication, Emotional Intelligence, Entrepreneurship, Global Citizenship, Problem Solving* (Risdianto, 2019). Untuk mencapai keterampilan tersebut mutlak diperlukan kemandirian siswa dalam belajar.

Sinergitas peran orang tua baik ibu atau ayah dalam pendidikan anak sangatlah *urgen*. Keterlibatan keduanya memberikan pengaruh signifikan terhadap perkembangan anak secara psikologis maupun akademis. Pembagian keterlibatan dan fungsi ayah dan ibu dalam pendidikan haruslah jelas. Hal ini memberikan arah dan tujuan bagaimana proses pendidikan itu akan dilaksanakan. Realitas pendidikan saat ini, peran ibu cenderung dominan dalam menjalankan keterlibatannya dalam mendidik anak. Ibu merupakan sekolah pertama bagi

anaknya dan tangan seorang ibulah keberhasilan atau kegagalan pendidikan anak-anaknya. Tugas pendidikan, pengajaran, pembiasaan, dan tugas-tugas pendidikan lainnya jatuh menjadi tanggung jawab ibu, karena secara kuantitas anak lebih banyak bersama ibu (Lubis & Harahap, 2021). Dalam keterlibatan ini terjadi pembiasaan dari sudut pandang gender dimana peran utama seorang ibu merupakan menjadi pendidik bagi anak-anaknya dan peran utama ayah mencari nafkah. Namun mendampingi anak belajar dan memilih lembaga merupakan keterlibatan bersama antara ayah dan ibu (Fitriyah, 2021).

Terbatasnya interaksi anak dengan ayah bukan serta merta mengurangi keterlibatan dan fungsi ayah dalam pendidikan. Sebagian besar studi tentang keterlibatan ayah dalam pendidikan menyoroti bahwa meskipun tingkat rata-rata keterlibatan ibu lebih tinggi dari pada ayah namun, keterlibatan ayah dan keterampilan akademik anak memiliki hubungan positif. Keown dan Palmer pada tahun 2014 melakukan penelitian dengan mengumpulkan sampel 94 keluarga dengan dua orang tua, dengan tujuan membandingkan keterlibatan ayah dan ibu dengan anak mereka. Temuan mengungkapkan bahwa, meskipun ibu lebih tersedia untuk anak laki-laki mereka pada hari kerja, dan ayah lebih terlibat dalam kegiatan dengan anak-anak mereka pada hari akhir pekan, namun komunikasi keduanya menjadi sumber motivasi untuk anak-anak selama usia sekolah mereka menyelidiki lingkungan belajar di rumah menunjukkan bahwa meskipun ibu memberikan pendidikan lebih sering daripada ayah, namun kontribusi ayah merupakan prediktor signifikan dari keterampilan akademik awal anak (Rollè et al., 2019).

Dalam studi kuantitatif yang dilakukan oleh Baker mengungkapkan bahwa 74% peningkatan prestasi akademik dan keterampilan sosial-emosional ditentukan oleh keterlibatan ayah. Meskipun ibu selalu lebih banyak interaksi dalam pendidikan anak-anak mereka, keterlibatan ayah dalam mendidik secara positif dapat meningkatkan kompetensi bahasa dan keterampilan kognitif yang lebih baik (Калина, 2019). Saat ini kurangnya pemahaman tentang bagaimana keterlibatan ayah dalam pendidikan (sekolah, rumah, sosialisasi akademik) dapat mempengaruhi prestasi anak, jika hal ini dibandingkan dengan keterlibatan ibu. Perbandingan keterlibatan ibu-ayah berguna untuk memahami sejauh mana dampak keterlibatan ayah dan ibu serta jenis keterlibatan yang mana lebih kuat terkait dengan hasil. Sayangnya, studi tentang keterlibatan orang tua mengecualikan ayah dan sering menggunakan agregat ukuran "keterlibatan orang tua" yang mewakili ayah dan ibu bersama-sama, tetapi dalam praktiknya ibu lebih dominan. Kurangnya perhatian yang diberikan kepada ayah dalam literatur pendidikan berasal dari keyakinan bahwa ibu bertanggung jawab atas pengasuhan dan pendidikan anak-anaknya, sedangkan ayah bertanggung jawab karena menjadi pencari nafkah dalam keluarga. Dengan latar belakang tersebut penulis mencoba menganalisis keterlibatan ayah dalam membentuk kemandirian siswa dalam belajar perspektif siswa sekolah menengah pertama.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis-deskriptif. Metode analisis-deskriptif merupakan metode atau prosedur yang menghasilkan data deskriptif dan diarahkan pada latar belakang individu secara utuh atau menyeluruh. Adapun teknik penelitian yang digunakan adalah metode survey yang digunakan untuk mengumpulkan data dan informasi mengobservasi dengan cara menyebarkan kuisioner yang kemudian dianalisis secara deskriptif. Instrumen yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini adalah kuisioner dan studi pustaka dengan menggumpulkan literatur seperti naskah, jurnal, buku yang berhubungan dengan kajian penelitian. Analisisnya ini yaitu konten analisis, analisis konten merupakan teknik sistematis untuk menganalisis isi pesan dan mengolah pesan dari sumber melalui studi kepustakaan dan menganalisis data yang berasal dari perilaku komunikasi yang terbuka dari komunikator yang dipilih yaitu berjumlah 76 siswa sekolah menengah pertama yang ada di Kota Bandung.

C. Hasil dan Pembahasan

1. Keterlibatan Ayah dalam pendidikan

Ayah sebagai kepala keluarga mempunyai tanggung jawab sentral terhadap seluruh anggota keluarga. Tanggungjawab dalam berbagai aspek baik keterlibatan afeksi, pendidikan dan finansial. Ayah menjadi pemimpin utama dalam pembentukan arah dan tujuan sebuah keluarga. Dalam Islam ayah menjadi tokoh sentral dalam proses pendidikan. Peran ayah dalam mendidik anak lebih banyak dijelaskan dalam Al-Qur'an dibandingkan dengan peran ibu. Keterlibatan orangtua dalam proses pendidikan terdapat dalam 17 dialog yang berhubungan dengan proses pendidikan anak, 14 dialog antara ayah dan anak; 2 dialog antara ibu dan anak; dan 1 dialog antara guru dan siswa. Dialog menunjukkan keterlibatan ayah dalam proses pendidikan melebihi ibu dan guru. Dari sisi sejarah kenabian pendidikan Nabi Muhammad dibina oleh kakek dan pamannya sebagai pengganti sosok ayah (Suud et al., 2020).

Dalam perspektif neuro sains perbedaan struktur otak laki-laki dan perempuan memberikan dampak pada peran ayah dan ibu dalam pendidikan. Oleh karena itu, fitrah peran ayah dan ibu jelas berbeda. Perbedaan ini memberikan pengaruh pada pola pendidikan yang diberikan orang tua pada anak (Amin, 2018). Dalam sudut pandang ini, peran ayah dalam pendidikan adalah sebagai penanggung jawab visi pendidikan, konsultan pendidikan, membangun sistem berfikir; dan membangun profesionalitas serta kemandirian dalam kehidupan anak cenderung ditanamkan oleh keterlibatan seorang ayah. Sedangkan ibu sebagai pelaksana harian dalam pendidikan dan pengasuhan dengan sifat kelembutannya memberikan keterlibatan sebagai pembangun hati dan rasa pada anak sehingga anak mempunyai hati dan nurani dalam menghadapi segala sesuatu. Perbedaan orangtua sebagai manusia dalam sudut neuro sains haruslah menjadi kekuatan yang dapat memberikan keterlibatan maksimal ayah dan ibu dalam

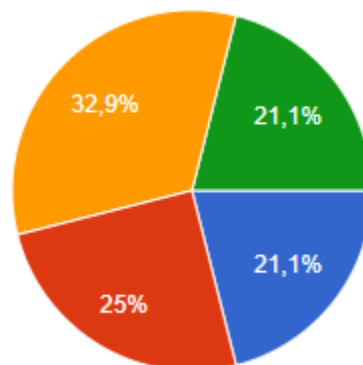
proses pendidikan. Peningkatan keterlibatan ayah dapat mempengaruhi kesehatan dan perkembangan anak sebagai pusat identitas mereka. Keterlibatan ayah pada masa selama kehamilan sampai lahir dan masa pertumbuhan sangat bermanfaat bagi anak dalam banyak hal (Yogman & Eppel, 2022).

Pada remaja perempuan, keterlibatan ayah dapat membangun harga diri positif dan menumbuhkan keinginan berprestasi. Pada remaja laki-laki, keterlibatan ayah mampu mengembangkan motivasi untuk sukses dan melanjutkan pendidikan yang lebih tinggi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara durasi kerja ayah dan keterlibatannya dalam keluarga. Selain itu, tidak ada perbedaan keterlibatan ayah antara ayah yang memiliki istri bekerja dan tidak bekerja (Partasari et al., 2017). Cara yang dapat diidentifikasi untuk membantu meningkatkan keterlibatan ayah dalam pendidikan anak dalam pendidikan adalah: (a) mendorong meningkatkan kepercayaan diri anak dalam belajar, dan (b) membantu anak untuk meningkatkan kemampuan intelektual dengan menggunakan pendekatan pembelajaran langsung maupun tidak langsung. Berdasarkan pendekatan ekologi kedekatan ayah baik secara kualitas dan kuantitas dipengaruhi oleh kepribadian, karakteristik pribadi, dan perilaku ayah dan anggota keluarga lainnya. (Rollè et al., 2019). Keterlibatan ayah dalam pendidikan perspektif Al-Qur'an adalah 1). Pemberi nasihat dengan melalui komunikasi yang mendidik 2). Menanamkan nilai-nilai tauhid, ibadah dan akhlak yang baik, 3). Mendorong pengembangan intelektual; 5). Menjadi teladan yang baik bagi anak, dan melindungi keluarga dari api neraka (Adawiyah, 2022). Keterlibatan Ayah dalam Al-quran Menurut Y Mardhotillah antara lain sebagai pendidik dan pengasuh bagi anak-anaknya, sebagai panutan bagi anak, menciptakan kebersamaan dengan anak, dan sebagai pelindung dalam keluarga (Yemmardotillah & Eka Eramahi, 2021).

Keterlibatan ayah dalam pendidikan tersebut dilakukan dengan pendekatan paedagogi yang inklusif melalui komunikasi yang ramah, *responsive* dan eksplisit terhadap anak. Keterlibatan utama orang tua adalah dibutuhkan dengan membangun komunikasi yang berkesinambungan antara orang tua dan guru, orang tua dan anak, guru dan siswa, dan siswa dan kelompoknya sehingga motivasi intrinsik anak tumbuh dan berkembang (Lase et al., 2022). Mendefinisikan keterlibatan ayah pada tiga jenis keterlibatan: pertama sosialisasi akademik, yang mencerminkan komunikasi orang tua kepada anak-anak mereka tentang harapan orang tua untuk pendidikan dan nilai serta kegunaannya (misalnya berbicara tentang rencana masa depan, harapan pendidikan); kedua keterlibatan berbasis rumah (misalnya kegiatan pendidikan yang dilakukan di rumah, seperti membantu pekerjaan rumah); dan ketiga keterlibatan berbasis sekolah misalnya partisipasi orang tua dalam kegiatan berbasis sekolah, seperti menghadiri pertemuan orang tua-guru (Kim, 2018). Model konseptual mengidentifikasi enam faktor

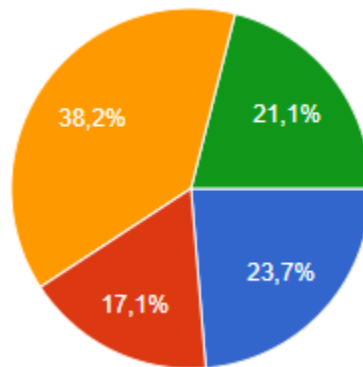
ekologi dan psikologis yang menjadi kunci dari keterlibatan ayah dalam pendidikan. Enam faktor yang ditemukan adalah: (a) kepribadian, (b) komunikasi langsung ayah-anak, panutan, dan instruksi langsung), (c) inklusi sosial ekonomi, (d) dukungan sosial untuk keterlibatan positif terhadap anak, (e) kebijakan untuk keterlibatan, dan (f) budaya (Rollè et al., 2019).

Dalam menganalisis keterlibatan ayah dalam membentuk kemandirian belajar penulis dengan menyebarkan kuisioner kepada 76 siswa sekolah menengah pertama yang berisi beberapa pertanyaan. Kuesioner laporan diri digunakan untuk menyelidiki frekuensi (1 = "tidak pernah" hingga 4 = "selalu") keterlibatan ayah dalam menumbuhkan kemandirian belajar. Indikator yang menjadi ukuran keterlibatan ayah adalah adanya partisipasi ayah dalam interaksi yang hangat dengan anak berupa komunikasi interpersonal ayah dengan anak; kepedulian atau perhatian ayah terhadap tugas belajar; partisipasi ayah dalam menyelesaikan tugas belajar; dan penanaman doktrin agar sukses dalam belajar. Partisipasi ayah dalam interaksi yang hangat dengan anak berupa komunikasi interpersonal ayah dengan anak dirangkum dalam sebuah pernyataan dalam seminggu sedikitnya 1 kali ayah berkomunikasi dan memberikan motivasi terhadap anak. Keterlibatan ayah dengan pola komunikasi yang dibangun memperoleh hasil bagaimana yang tergambar pada Gambar berikut:



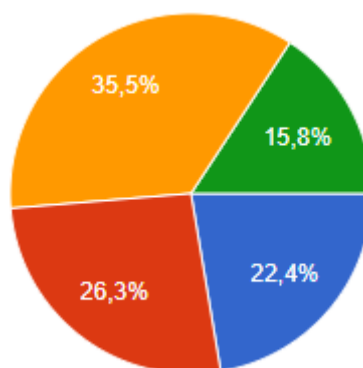
Gambar 1. Komunikasi ayah dengan anak

Berdasarkan gambar 1 tersebut menunjukkan hasil bahwa 21% siswa selalu melakukan komunikasi dengan ayahnya terkait dengan pemberian motivasi dan nasihat terhadap anak. 25% kadang-kadang, dan 33% pernah sedikitnya sekali melakukan komunikasi dengan ayahnya dan sisanya sebanyak 21% tidak pernah melakukan komunikasi dengan ayahnya terkait dengan motivasi anak dalam belajar. Dengan demikian komunikasi intens ayah dengan anak hanya dilakukan oleh sekitar 17 orang anak, dan 17 orang tidak pernah. Hasil ini menunjukkan adanya faktor lain yang menghambat adanya komunikasi yang responsive dan eksplisit terhadap anak.



Gambar 2 Perhatian ayah terhadap perkembangan belajar

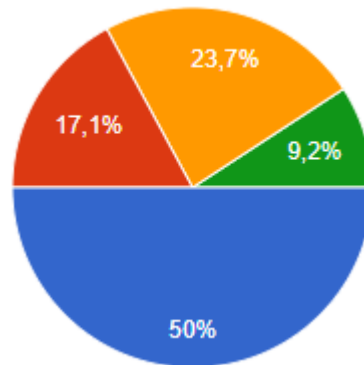
Berdasarkan gambar 2 dalam menganalisis keterlibatan ayah dalam menumbuhkan kemandirian belajar anak ditunjukkan dengan perhatian dan kepedulian ayah terhadap proses belajar anak di sekolah maupun di rumah dengan dengan berntuk pertanyaan ayah terhadap anaknya mengenai perkembangan belajar di sekolah maupun di rumah. Setelah pengumpulan data diperoleh hasil sebagaimana yang tergambar dalam gambar 2 yaitu: 24% anak selalau mendapat perhatian dari ayahnya tentang perkembangan belajarnya; 17% kadang-kadang atau sesekali anak mendapatkan perhatian dari ayahnya terkait perkembngan belajarnya; 38% mereka pernah mendapat perhatian dari ayahnya terkait perkembangan belajarnya; dan sisanya 21% tidak pernah mendapat perhatian dari ayahnya terkait perkembangan belajarnya. Hasil ini menunjukkan masih kurangnya perhatian ayah terhadap perkembangan belajar anak.



Gambar 3. Ayah Membantu dlam Tugas Belajar

Keterlibatan ayah dalam membentuk kemandirian belajar diantaranya ditunjukkan dengan memberikan bantuan dalam belajar jika anak mengalami hambatan dalam belajar. 22% ayah

selalu membantu anak jika mengalami hambatan dalam belajar; 26 % kadang-kadang membantu anak jika mengalami hambatan dalam belajar; 36% anak pernah mendapatkan bantuan dari ayahnya dalam menghadapi persoalan belajar; dan 16% anak tidak pernah menerima bantuan dari ayahnya ketika mengalami kesulitan dan hambatan dalam belajar.



Gambar 4 Ayah Sebagai Motivator

Dalam keluarga ayah berperan sebagai pemimpin yang mengarahkan seluruh anggotanya hal positif, terlebih dalam pendidikan. Dengan perannya tersebut maka tidak sedikit orang tua terlebih ayah menyimpan harapan besar terhadap anak-anaknya, terlepas dari beberapa faktor yang menghambat optimalisasi peran tersebut. Dalam realitas kehidupan orangtua mengharapkan anaknya menjadi sukses, walaupun orangtuanya bukan sebagai orang sukses. Sebuah istilah menyebutkan tidak seorang pencuri yang ingin anaknya menjadi seorang pencuri. Dalam penelitian ini diperoleh hasil dari pernyataan ayah memotivasi anak untuk sukses di masa depan. Dari pernyataan tersebut diperoleh hasil bahwa sebagaimana besar ayah memotivasi anaknya untuk sukses di masa depan yaitu sebanyak 50%; 17 % orang tua kadang-kadang atau sesekali memberi motivasi untuk sukses dimasa depan; 24 % ayah sedikitnya sekali pernah memberikan motivasi terhadap anaknya untuk sukses dimasa depan; dan sisanya 9% tidak pernah diberikan motivasi ataupun dorongan untuk sukses di masa depan.

Dalam sebuah penelitian Sung won Kim menunjukkan bahwa ayah merupakan agen perubahan yang berpotensi kuat pada kehidupan pendidikan anak, karena keterlibatan mereka dapat ditempa dan tunduk pada pengaruh eksternal (Kim, 2018). Artinya peran ayah dalam pendidikan adalah sebagai penanggungjawab visi pendidikan; konsultan pendidikan; membangun system berfikir; dan membangun profesioanalitas serta kemandirian dalam kehidupan anak cenderung ditanamkan oleh peran seorang ayah.

2. Kemandirian Belajar anak

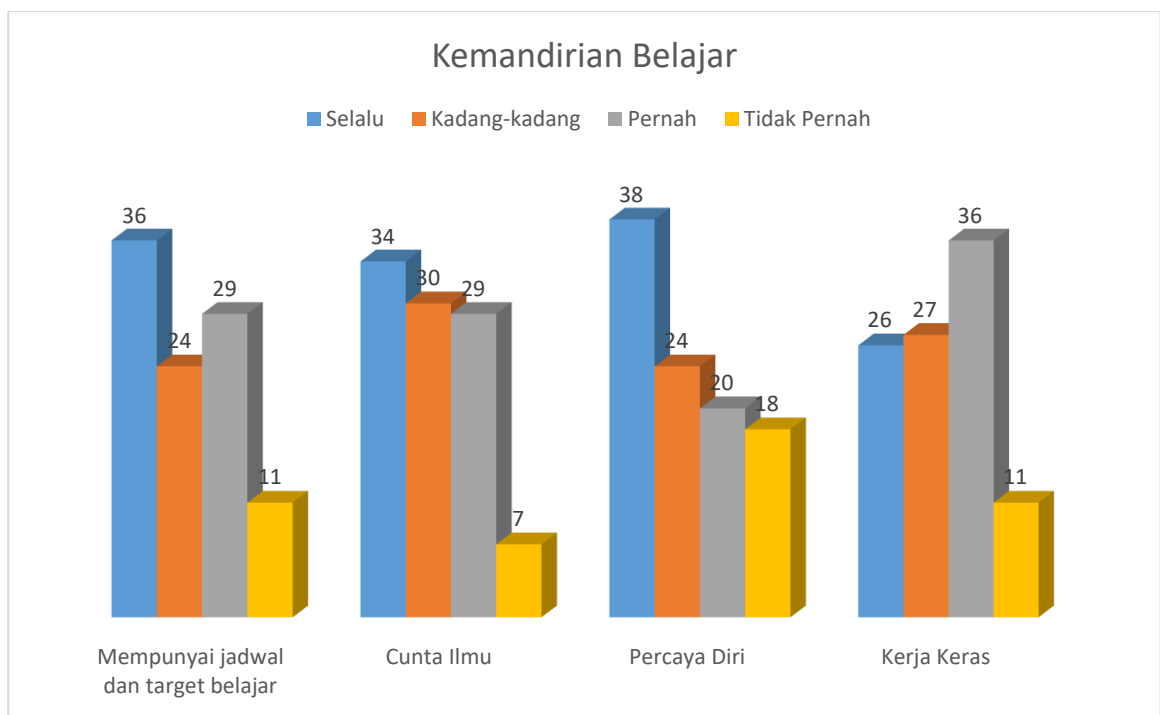
Motivasi diri diidentifikasi sebagai pendorong untuk memunculkan sikap mandiri dalam belajar. Kemandirian belajar tidak hanya melibatkan siswa untuk belajar sendiri, guru dan orangtua memiliki peran penting dalam memungkinkan dan mendukung pembelajaran mandiri. Motivasi diri dalam belajar senantiasa muncul manakala ada arahan dan petunjuk yang disampaikan kepada siswa. Guru dan orangtua harus mampu menemukan cara untuk memotivasi siswa dengan pendekatan pedagogi yang inklusif melalui komunikasi yang ramah, responsive dan eksplisit (Umaralieva, 2021). Pembelajaran saat ini ini dapat memadukan model pembelajaran tatap muka dengan model *e-learning* yang di sebut dengan *blended learning*. *Blended learning* dapat dijadikan solusi alternatif untuk mengatasi kelemahan pembelajaran *e-learning* dan pembelajaran tatap muka agar menghasilkan pembelajaran yang efisien, efektif, dan menyenangkan bagi siswa. Tugas dan fungsi guru sebagai pendidik dan pengajar dapat diperankan secara bersamaan dengan adanya interaksi dan komunikasi antara dan antara guru dan siswa. Pembelajaran *blended learning* mempunyai keunggulan tersendiri dengan saling melengkapi kelemahan dari pembelajaran tatap muka dan *pembelajaran e-learning* (Faraniza, 2021). Perlu dikembangkan secara efektif dan jelas mekanisme penyelenggaraan pendidikan mandiri, dengan mempertimbangkan fakta bahwa penyelenggaraan pendidikan mandiri yang tepat sangat penting bagi kualitas pendidikan dengan keterlibatan teknologi informasi yang canggih (Muratov, 2021).

Kemandirian belajar merupakan syarat utama dalam melaksanakan pembelajaran. Kemandirian belajar ditujukan oleh siswa dengan memperhatikan empat konsep dasar diantaranya konsep diri, pengalaman, kesiapan belajar, dan cara pandang terhadap waktu dan orientasi belajar (Rozi et al., 2021). Tidak ada metode yang ideal yang dapat di gunakan guru dan orangtua dalam membentuk sikap mandiri siswa dalam belajar mengingat perbedaan sikap dan cara pandang siswa itu sendiri terhadap belajar. Banyak siswa mengalami kesulitan dalam melakukan transisi untuk belajar lebih mandiri. Siswa dituntut lebih aktif dalam pembelajaran, oleh karena dibutuhkan motivasi diri yang besar dan kesadaran diri yang lebih besar (metakognisi) dalam pembelajaran (Umaralieva, 2021). Kemandirian belajar merupakan kegiatan sistematis yang bertujuan untuk mengembangkan teori pengetahuan, keterampilan praktis dengan kreatif dan mandiri baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Kemandirian dalam belajar merupakan faktor penting dalam pembentukan masyarakat yang aktif, terdidik, dan bertanggung jawab secara social. Kemandiran belajar dapat memberikan implikasi terhadap keberhasilan akademis (Daniyarovna et al., 2021).

Kemandirian belajar dapat dibentuk melalui tiga fase, yaitu: fase pertama adalah minat terhadap belajar. Pada fase ini tidak ada orientasi pada tujuan, sistematis, terspesialisasi terorganisasi, hanya mutlak pengembangan aktivitas berpikir mandiri. Pada fase kedua, minat

mereka dalam belajar menjadi lebih serius berorientasi pada tujuan, sistematis, terspesialisasi terorganisasi untuk mengejar cita-cita. Pada fase ketiga dapat mendefinisikan dengan jelas tujuan dan sasaran yang akan dicapai (Daniyarovna et al., 2021). Berkaitan dengan hal tersebut, merangkum pendapat Guglielmino, West & Bentley menyatakan bahwa karakteristik individu yang memiliki kesiapan belajar mandiri dicirikan oleh: (1) kecintaan terhadap belajar, (2) kepercayaan diri sebagai siswa, (3) keterbukaan terhadap tantangan belajar, (4) sifat ingin tahu, (5) pemahaman diri dalam hal belajar, dan (6) menerima tanggung jawab untuk kegiatan belajarnya.

Dalam artikel ini penulis mengumpulkan data kemandirian belajar dengan empat indikator, yaitu: 1). tanggungjawab belajar, diukur dengan mempunyai jadwal dann target yang ingin dicapai; 2). cinta ilmu, ditunjukkan dengan banyak mengeksplor pengetahuan dengan membaca; 3). percaya diri, dan 4). Kerja keras, diukur dengan ketekunan dalam belajar dan keterbukaan terhadap tantangan belajar. Dalam mengumpulkan data dan menganalisis kemandirian belajar penulis dengan menyebarkan kuisisioner kepada 76 siswa sekolah menengah pertama yang berisi beberapa pertanyaan. Kuesioner laporan diri digunakan untuk menyelidiki frekuensi (1 = "tidak pernah" hingga 4 = "selalu") yang menunjukkan kemandirian belajar siswa. Dari pengumpulan data untuk mengetahui kemandirian belajar diperoleh hasil sebagai berikut



Gambar 5 Kemandirian Belajar

Berdasarkan gambar 5 menunjukkan bahwa kemandirian belajar siswa dengan indikator siswa mempunyai jadwal dan target belajar yang ingin dicapai sebanyak 36% selalu mempunyai jadwal dan target dalam belajar, 24% sesekali atau kadang-kadang mempunyai jadwal, pernah membuat jadwal belajar dan target belajar sebanyak 29% dan sisanya 11% tidak pernah membuat jadwal dan target belajar. Dengan hasil ini menunjukkan bahwa siswa masih menjadikan belajar sebagai kegiatan yang biasa, sehingga tidak harus mempunyai jadwal dan target yang harus dicapai.

Kemandirian belajar siswa dapat tercermin dari cinta ilmu pengetahuan. Cinta ilmu pengetahuan dapat diwujudkan dengan banyak aktifitas membaca buku baik ataupun banyak diskusi tentang ilmu pengetahuan. Indikator ini ditunjukkan dengan hasil 34% siswa gemar menambah pengetahuan sebagai wujud dari pentingnya ilmu. Hal ini dilakukan dengan memperbanyak membaca buku-buku pelajaran maupun buku penunjang lainnya yang dapat meningkatkan pengetahuan siswa. 30% kadang-kadang siswa melakukan aktifitas membaca buku untuk menambah pengetahuan. 29% pernah membaca buku penunjang pelajaran untuk menambah pengetahuannya, dilakukan hanya sesekali, dan 7% siswa tidak pernah membaca buku pelajaran ataupun buku penunjang pelajaran untuk menambah pengetahuannya. Membaca merupakan faktor penting yang mempengaruhi perkembangan intelektual dan emosional. Karena itu, literasi membaca perlu mendapat perhatian serius demi kualitas sumber daya manusia masa depan yang lebih baik. Sebuah penelitian di menyebutkan bahwa siswa cenderung malas (38%) dan tidak termotivasi untuk membaca (33%). Ketika melakukannya, mereka hanya membaca satu buku selama dua bulan terakhir (43%). Mereka lebih banyak menghabiskan waktu dengan gadget (61%) studi ini menunjukkan bahwa kebiasaan membaca berkurang seiring kemajuan teknologi. Sosial media, misalnya, telah banyak digunakan lebih untuk interaksi dan komunikasi dengan rekan-rekan mereka alih-alih tugas akademik. (Wijayanti, 2020).

Siswa yang kemandirian belajarnya sudah terbentuk cenderung mereka memiliki percaya diri yang baik. Hal ini didukung oleh pengetahuannya yang luas sehingga kepercayaan pada dirinya muncul. Dari gambar 4 tergambar bahwa siswa yang selalu mempunyai sikap percaya diri sebanyak 38% siswa. 24% kadang-kadang percaya diri, hal ini dipengaruhi oleh faktor minimnya wawasan atau pengetahuan yang dimilikinya, sisanya sebanyak 38% siswa tidak mempunyai sikap percaya diri. Hubungan kepercayaan diri dan pengetahuan memberikan

percepatan belajar dan meningkatkan kinerja siswa dengan menciptakan siswa yang lebih percaya diri dan produktif. Beberapa peneliti telah berusaha untuk mengatasi masalah ini dan telah menyimpulkan bahwa kepercayaan diri dan pengetahuan berkorelasi dan keduanya merupakan penentu penting dalam mengevaluasi kinerja masa depan. Semakin percaya diri seorang siswa dalam pengetahuannya, semakin besar kemungkinan bahwa siswa akan menunjukkan kepercayaan diri ini di kelas (Adams & Ewen, 2009).

Indikator yang menunjukkan kemandirian siswa sudah terbentuk adanya ketekutan dalam belajar, terbuka dengan setiap kesulitan yang muncul, selalu mengerjakan tugas dan rajin pergi ke sekolah. Dalam indikator ini ditunjukkan hasil sebagaimana yang tergambar dalam gambar 4, bahwa sebanyak 36% siswa selalu menunjukkan sikap kerja keras dalam belajar. 27% siswa kadang-kadang tau sesekali menunjukkan sikap tekun, pantang menyerah dalam belajar. 47 % siswa tidak bisa menunjukkan sikap kerja keras dalam belajar, artinya sebagian besar siswa acuh tak acuh dalam belajar. Sikap kerja keras siswa dalam belajar berpengaruh langsung terhadap tanggung jawab siswa dan kemandirian siswa dalam belajar (Bustan & Salmin, 2022).

D. Simpulan

Keterlibatan ayah dalam membentuk kemandirian belajar sangatlah penting walaupun tingkat keterlibatan ibu lebih tinggi dari pada ayah. Namun, keterlibatan ayah dan kemandirian belajar anak memiliki hubungan positif. Keterlibatan ayah dilakukan dengan pendekatan paedagogi yang inklusif melalui komunikasi yang ramah, responsif dan eksplisit. Indikator yang menjadi ukuran keterlibatan ayah ditunjukkan dengan adanya komunikasi interpersonal ayah dengan anak. Sebagian kecil selalu melakukan komunikasi dengan ayahnya, setengahnya pernah bahkan tidak pernah melakukan komunikasi dengan ayahnya terkait dengan motivasi anak dalam belajar dan sisanya kadang-kadang. Perhatian dan kepedulian ayah terhadap proses belajar anak di sekolah maupun di rumah diperoleh hasil sebagian kecil anak selalu mendapat perhatian dari ayahnya, sebagian kecil tidak pernah mendapat perhatian dari ayah terkait perkembangan belajarnya dan sisanya kadang-kadang ataupun sesekali mendapat perhatian. Hasil ini menunjukkan masih kurangnya perhatian ayah terhadap perkembangan belajar anak. Bantuan ayah dalam belajar jika anak mengalami hambatan diperoleh hasil sebagian kecil ayah selalu membantu sebagian kecil anak tidak pernah menerima bantuan dan sisanya lebih dari setengahnya kadang-kadang bahkan tidak pernah menerima bantuan dari ayahnya. Ayah dalam memotivasi anak untuk sukses di masa depan setengahnya memberikan motivasi sebagian kecil orang tua sesekali memberi motivasi, sebagian kecil pernah memberikan motivasi

terhadap anaknya untuk sukses dimasa depan; dan sisanya sebagian kecil tidak pernah diberikan motivasi ataupun dorongan kepada anaknya untuk sukses di masa depan. Membangun system berfikir; dan membangun profesionalitas serta kemandirian dalam kehidupan anak cenderung ditanamkan oleh peran seorang ayah. Keterlibatan ayah dalam membentuk kemandirian belajar dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti struktur keluarga, tingkat pendidikan, ketersediaan waktu, etnis, jenis kelamin anak, atau status sosial ekonomi dan faktor lainnya.

Dalam artikel ini penulis mengumpulkan data kemandirian belajar dengan empat indikator, tanggung jawab belajar, diukur dengan mempunyai jadwal dan target yang ingin dicapai; cinta ilmu, ditunjukkan dengan banyak mengeksplor pengetahuan dengan membaca; percaya diri, dan kerja keras. Hampir setengahnya siswa yang mempunyai jadwal dan target dalam belajar dan pernah nanya sekali bahkan tidak pernah membuat jadwal dan target belajar. Dalam indikator cinta ilmu, hampir setengahnya selalu membaca buku-buku pelajaran maupun buku penunjang lainnya dan sebagian kecil siswa tidak pernah membaca buku pelajaran ataupun buku penunjang pelajaran untuk menambah pengetahuannya. Adapun sisanya sesekali siswa membaca buku pelajaran ataupun buku penunjang pelajaran. Kemandirian belajar dibentuk dengan memiliki percaya diri yang baik. Hampir setengahnya siswa mempunyai sikap percaya diri yang baik dan sisanya kadang-kadang. Indikator yang menunjukkan kemandirian siswa sudah terbentuk adanya ketekutan dalam belajar, terbuka dengan setiap kesulitan yang muncul. Hampir setengahnya siswa selalu menunjukkan sikap kerja keras dalam belajar dan hampir setengahnya siswa tidak bisa menunjukkan sikap kerja keras dalam belajar, artinya sebagian besar siswa acuh tak acuh dalam belajar.

Daftar Pustaka

- Adams, T. M., & Ewen, G. W. (2009). *The importance of confidence in improving educational outcomes*. 4–7.
- Adawiyah, R. (2022). *Peran Ayah dalam Pendidikan Anak Perspektif Al-Qur'an (Telaah Tafsir Ibnu Katsir dan Tafsir Al-Misbah)*.
- Amin, M. S. (2018). Perbedaan struktur otak dan perilaku belajar antara pria dan wanita; Eksplanasi dalam sudut pandang neuro sains dan filsafat. *Jurnal Filsafat Indonesia*, 1(1), 38–43.

- Bustan, A. W., & Salmin, M. (2022). Penerapan Metode Structural Equation Modelling dengan Path Analysis untuk Menganalisis Pengaruh Motivasi Orang Tua dan Kondisioning Rumah terhadap Akhlak (Mandiri, Kerja Keras, dan Tanggung Jawab) Siswa. *Amalgamsi: Journal of Mathematics and Applications*, 1(1), 18–24.
- Daniyarovna, H. S., Istamovich, K. D., & Ilhom, U. (2021). The Contents of Students' Independent Education and Methods of Implementation. *Psychology and Education Journal*, 58(2), 1445–1456.
- Faraniza, Z. (2021). *Blended learning best practice to answers 21st century demands*. 1940(1), 012122.
- Fitriyah, N. (2021). *Bias Tanggung Jawab Orang Tua Dalam Mendidik Anak Perspektif Dosen PAI*.
- Hendri, N. (2020). Merdeka Belajar; Antara Retorika dan Aplikasi. *E-Tech: Jurnal Ilmiah Teknologi Pendidikan*, 8(1), 1–29.
- Kim, S. won. (2018). How and why fathers are involved in their children's education: Gendered model of parent involvement. *Educational Review*, 70(3), 280–299.
- Lase, D., Zega, T. G. C., Daeli, D. O., & Zaluchu, S. E. (2022). Parents' Perceptions of Distance Learning during COVID-19 in Rural Indonesia. *Journal of Education and Learning (EduLearn)*, 16(1), 103–113.
- Lubis, M. S. A., & Harahap, H. S. (2021). Peranan Ibu Sebagai Sekolah Pertama Bagi Anak. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 2(1), 6–13.
- Muratov, H. (2021). The importance of organization and management independent education in the learning process. *Збірник Наукових Праць ЛОГОС*.
- Mustaghfiroh, S. (2020). Konsep “merdeka belajar” perspektif aliran progresivisme John Dewey. *Jurnal Studi Guru Dan Pembelajaran*, 3(1), 141–147.
- Partasari, W. D., Lentari, F. R. M., & Priadi, M. A. G. (2017). Gambaran keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak usia remaja (Usia 16-21 Tahun). *Jurnal Psikogenesis*, 5(2), 159–167.
- Risdianto, E. (2019). Analisis pendidikan indonesia di era revolusi industri 4.0. *April*, 0–16. *Diakses Pada*, 22.
- Rollè, L., Gullotta, G., Trombetta, T., Curti, L., Gerino, E., Brustia, P., & Caldarera, A. M. (2019a). Father involvement and cognitive development in early and middle childhood: A systematic review. *Frontiers in Psychology*, 10, 2405.
- Rollè, L., Gullotta, G., Trombetta, T., Curti, L., Gerino, E., Brustia, P., & Caldarera, A. M. (2019b). Fathreviewer involvement and cognitive development in early and middle childhood: A systematic. *Frontiers in Psychology*, 10, 2405.

- Rozi, F., Ramdlani, M., Najah, F., Azizah, N., Niswa, H., Abdillah, M., & Rozi, F. (2021). *Distance Learning and Independent Learning of Students in Higher Education*. 1899(1), 012177.
- Sari, E. N., & Zamroni, Z. (2019). The impact of independent learning on students' accounting learning outcomes at vocational high school. *Jurnal Pendidikan Vokasi*, 9(2), 141–150.
- Suud, F. M., Rahmi, A., & Fadhilah, F. (2020). Ayah dan Pendidikan Karakter Anak (Kajian Teks dan Konteks Perspektif Psikologi Pendidikan Islam). *AL-MURABBI: Jurnal Studi Kependidikan Dan Keislaman*, 7(1), 1–14.
- Umaralieva, M. (2021). Some challenges in encouraging independent learning. *Academic Research in Educational Sciences*, 2(4), 1878–1882.
- Wijayanti, S. (2020). *Indonesian students' reading literacy*. 61–65.
- Yemardotillah, M., & Eka Eramahi, I. (2021). Peranan Ayah Dalam Mendidik Anak Menurut Al-Qur'an. *Continuous Education: Journal of Science and Research*, 2(1), 30–46.
- Yogman, M. W., & Eppel, A. M. (2022). The role of fathers in child and family health. In *Engaged fatherhood for men, families and gender equality* (pp. 15–30). Springer, Cham.
- Калина, И. (2019). Отцовство как психологический феномен. Обзор современной зарубежной литературы. *Современная Зарубежная Психология*, 8(4), 49–58.